

Strategi Dakwah *Bil-Hal* Dalam Film “Buya Hamka”

Amdahurifky. B¹⁾, Nining Yus Mei²⁾*, Defrinal³⁾, Windi Nugraha⁴⁾, Arsena Aisyara⁵⁾

^{1,3)}Komunikasi Penyiaran Islam, STAI Ar-Risalah Sumatera Barat, Indonesia

^{2,4,5)}Pendidikan Agama Islam, STAI-YDI Lubuk Sikaping, Indonesia

*Nining Yus Mei

Email : niningyusmei749@gmail.com

Abstrak

Film “Buya Hamka” adalah film yang bergendre religi dari sutradaraoleh Fajar Bustomi yang mengisahkan tentang kehidupan Buya Hamka dari masa kecil hingga dewasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan dalam film Buya Hamka dan untuk mengetahui semiotika dalam strategi dakwahyang ada dalam film Buya Hamka. Penelitian ini menggunakan jenispenelitian kualitatif, dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan cara kerja mengumpulkan data, unit analisis dengan mengambil unitisasi, ketegorisasi dan analisis data. Sumber data tersebut juga data asli atau data baru yang diperoleh dari file video atau film Buya Hamka. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi dakwah: Metode dakwah bil- hal, metode dakwah bil-lisan dan metode dakwah bil qolam atau bil-khitabah. Bil-hal merupakan metode dakwah dengan menggunakan aksi nyata dari perbuatan (akhlak), Bil-lisan merupakan metode dakwah dengan menggunakan perkataan, Bil-khitabah merupakan metode dakwah dengan menggunakan tulisan. Dan memnag terdapat metode dakwah bil-hal dalam film Buya Hamka.

Kata kunci: Strategi, Dakwah bil-hal, Buya Hamka

Abstract

The film “Buya Hamka” is a religious film directed by Fajar Bustomi that tells the story of Buya Hamka's life from childhood to adulthood. The purpose of this study is to determine the da'wah strategies used in the film Buya Hamka and to determine the semiotics in the da'wah strategies in the film Buya Hamka. This research uses qualitative research with a content analysis approach. The data collection method used is the documentation method, which involves collecting data, unit analysis by taking unitization, categorization, and data analysis. The data sources are also original or new data obtained from video files or the film Buya Hamka. The results of this study show that the da'wah strategies are: The method of dakwah bil-hal, the method of dakwah bil-lisan, and the method of dakwah bil qolam or bil-khitabah. Bil-hal is a method of dakwah using concrete actions (akhlak), bil-lisan is a method of dakwah using words, and bil-khitabah is a method of dakwah using writing. Indeed, the method of dakwah bil-hal is present in Buya Hamka's film.

Keywords: Strategy, Dakwah bil-hal, Buya Hamka

PENDAHULUAN

Dakwah pada hakikatnya adalah suatu usaha untuk mengajak, menyeru dan memengaruhi manusia agar lebih berpegang pada ajaran Allah SWT guna memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Setiap hal yang mengajak dalam kebaikan dan mempengaruhi adalah sebuah usaha dakwah, terlepas usaha tersebut mendapatkan hasil atau tidak. Dalam sebuah hadist disebutkan bahwa “sampaikanlah walaupun hanya satu ayat”. Hal ini menunjukkan bahwa sesederhana dan sekecil apapun kegiatan dan pengetahuan yang dimiliki seorang muslim harus senantiasa bernilai dakwah. Dakwah bisa dimulai dari diri sendirikeluarga atau orang-orang terdekat, lingkungan tempat tinggal sampai pada masyarakat luas. (Samsul Munir Amin, 2009)

Banyak ayat al-Quran yang menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim antara lain di dalam surat Ali Imran ayat 104 yang Artinya: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* Berdasarkan ayat ini, dapat

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

dipahami bahwa menyeru manusia kepada al- Islam untuk menyebarkan yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran adalah kewajiban utama bagi setiap umat Islam dengan cara mengajarkan suatu kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan saling menasehati untuk kebaikan.

Adapun tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan Islam sepanjang sejarah dan waktu. Agar tujuan dakwah dapat tercapai secara maksimal, maka perlu diperhatikan berbagai unsur terlaksananya dakwah, yaitu subjek dakwah (*Da'i*), objek dakwah (*Mad'u*), materi dakwah (*Maadatu al da'wah*), metode dakwah (*Toriqotu da'wah*), media dakwah (*Wasaailu al da'wah*), dan efek dakwah (*atsar*).⁵ Dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu secara lisan (*bil-lisan*), secara tertulis (*bil-kitabah*), dan melalui perbuatan (*bil-hal*). (Bambang Syaiful Ma'arif, 2010)

Semakin tepat dan efektif wasilah yang dipakai, semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran ajaran dakwah. Salah satu media teknologi yang dapat digunakan dalam dakwah adalah melalui media teknologi audio visual seperti film yang ditayangkan di televisi, bioskop maupun media sosial.

Film merupakan media hiburan yang paling mudah diakses oleh masyarakat yang menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan ataudmemperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.⁶ Film juga merupakan karya estetika dan media informasi yang memiliki sifat menghibur dan sarana edukasi bagi penontonnya.

Lewat film biografi, penonton akan mengetahui seluk beluk kehidupan tokoh yang dikisahkan dalam film tersebut. Hadirnya film biografi dianggap mampu menjadi media dakwah terlebih jika tokoh yang diangkat adalah seorang pendakwah dan muslim yang baik, sebagaimana definisi dakwah yang disebutkan di awal, yaitu mengundang dan memanggil. Sehingga, secara tidak langsung film biografi berperan untuk mengajak penonton dalam melaksanakan kebaikan sebagaimana yang telah dilakukan oleh aktor utama dalam film tersebut. (Azhar Arsyad, 2005)

Salah satu film biografi yang sangat populer dikalangan masyarakat adalah film biografi Buya Hamka. Serial film biografi Buya Hamka terdiri dari 3 volume dan telah tayang sejak Rabu, 19 April 2023 di Bioskop Indonesia. Film Buya Hamka Volume 1 bercerita tentang perjalanan karier seorang kepala editor dari tahun 1933 hingga 1945, pada masa kolonialisme Belanda. Film Buya Hamka Volume 1 secara garis besar sesuai dengan judul filmnya mengangkat kisah Abdul Malik Karim Amrullah atau yang dikenal sebagai Buya Hamka, seorang pemuka agama Islam yang berperan penting dalam kemerdekaan Indonesia atas Belanda. Kategori film ini adalah biografi sejarah.

Dalam film tersebut memperlihatkan bagaimana perjuangan seorang Buya Hamka dalam berdakwah. Selain menulis koran dan berdakwah lewat mimbar, Buya Hamka juga berdakwah melalui cara yang dekat dengan keseharian, yakni menulis cerita roman. Film menceritakan kisah Buya Hamka ketika menjadi pengurus Muhammadiyah Makassar dan kemudian menjadi pemimpin Badan Redaksi Pedoman Masyarakat di Medan. Lewat majalah tersebut Buya Hamka mengeluarkan gagasan-gagasan hebat dan melahirkan karya-karya yang terkenal hingga saat ini sebagai seorang penulis bagi diabadikan oleh waktu, salah satunya adalah Novel Tenggelamnya Kapal Van der Wijk. Sebagai seorang pemuka agama, Buya Hamka memperjuangkan nilai-nilai religi keIslaman dengan cara berdakwah yang dapat mengajari tanpa rasa menggurui.

Sebagai pemimpin redaksi Buya Hamka tetap bekerja dengan profesional meskipun mengetahui telegram berisi kabar tentang kematian putranya. Melalui tulisannya Buya Hamka dapat memengaruhi masyarakat pada masa itu dan menanamkan semangat perjuangan, sampai membuat pemerintahan Belanda bergerak untuk mengantisipasi pergerakan redaksi yang dipimpin oleh Buya Hamka dengan menyita semua perlengkapan- perlengkapannya. Bahkan pertentangan ini ikut dirasakan oleh pemerintahan Jepang yang terpaksa ditutup karena menganggap keberadaan redaksi berbahaya.

Peneliti tertarik melakukan penelitian pada film ini, karena mengangkat kisah sejarah di

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mana dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tidak semuanya harus dilakukan dengan kekerasan dan senjata, tetapi juga bisa dilakukandengan bahasa, karakter yang adil dan bijaksana, dan melalui tulisan- tulisan hebat yang menggugah perjuangan. Berbagai karakter yang diperankan Buya Hamka sebagai pendakwah menjadi pondasi pokok penulis untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana sosok seorang Buya Hamka dalam menyampaikan dakwah dan menjadi sebuah karya ilmiah yang dapat bermanfaat untuk kemajuan pengetahuan, khususnya dakwah Islam kepada masyarakat

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif historis yang menekankan pada persoalan-persoalan sejarah. Fokusnya adalah pada peristiwa masa lalu dan rekonstruksinya dengan menggunakan sumber data dan saksi yang masih ada hingga saat ini. Sumber data dari kajian sejarah adalah catatan sejarah, artefak, penjelasan lisan, dan saksi yang dapat dipertanggungjawabkan. Sederhananya, penelitian ini menjabarkan bagaimana fenomena perkembangan yang didasarkan pada perubahan dari waktu ke waktu atau yang bersifat sejarah. Salah satu kejadian yang bersifat sejarah dapat dilihat dari biografi seorang yang memiliki pengaruh seperti halnya Buya Hamka. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan macam-macam material seperti buku-buku, majalah, naskah-naskah, catatan, kisah sejarah, dokumen- dokumen, biografi, novel dan film. Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data penelitian. Yang pertama adalah sumber data primer dari Film Buya Hamka Vol. 1 yang diperoleh dari Netflix Film Buya Hamka Vol. 1. Yang kedua adalah sumber data sekunder yang di dapat dari skripsi, tesis, artikel, film, maupun literatur yang relevan dengan bahasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam mengidentifikasi strategi dakwah yang digunakan oleh penulis naskah dan sutradara dalam film Buya Hamka yang menggambarkan strategi dakwah yang dilakukan buya Hamka maka penulis membagi menjadi tiga bagian. Hal ini sejalan dengan penerapan metode atau strategi dakwah yang berorientasi pada ajaran Islam dan direpresentasikan berdasarkan Q.S. An-Nahl ayat 125 dalam bentuk dakwah *bil-Kitabah, bil-Lisan, dan bil-Hal*. Selanjutnya penulis mengidentifikasi hasil tangkapan layar dari beberapa adegan dalam tayangan resmi film Buya Hamka yang diunggah oleh akun Youtube Falcon. Penulis kemudian mengamati bagian yang berkaitan dengan fokus penelitian yaitu strategi dakwah Islam yang digambarkan dalam film Buya Hamka.

Di zaman sekarang ini, dakwah tidaklah cukup hanya disampaikan dengan lisan saja, yang dimana aktifitasnya hanya dilakukan dari mimbar ke mimbar tanpa bantuan alat-alat modern, yang sekarang terkenal dengan sebutan alat-alat komunikasi massa. Sehingga, dalam perjalanan menggapai tujuan dakwah, tentunya perlu suatu media sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada mad'u yang homogen maupun heterogen. Salah satu alat komunikasi massa adalah film. Dahulu film hanya berfungsi sebagai hiburan. Pada saat ini film mempunyai fungsi yang lebih dari itu, hal ini dikarenakan pesan yang disampaikan dalam cerita film sangatlah beragam, tergantung dari kepentingan masing-masing pembuat film.

Film merupakan suatu adegan dan dialog yang direkayasa, tetapi dibuat seperti realita kehidupan pada umumnya. Film dakwah yang baik adalah film yang mampu mempresentasikan kenyataan sehari-hari sedekat mungkin, sehingga pesan dakwah yang disampaikan benar-benar menyentuh penonton, seperti yang diungkapkan Ade Irwansyah, bahwa menonton film tidak hanya mengandalkan kerja mata dan telinga, tapi juga otak dan hati. Dengan demikian, film dengan menampilkan kebudayaan Islam dan membawa misi keselamatan bagi seluruh umat manusia, Nampak sudah semakin penting untuk menjadikan bahan pemikiran yang agak serius

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

bagi kalangan muslim, khususnya mereka yang bergerak dibidang dakwah. (Tasmara, Toto, 2015)

Dalam ajaran agama Islam, seorang dai dapat berdakwah atau menyerukan ajaran agama Islam dengan berbagai cara. Dakwah adalah tindakan mendorong orang lain untuk mengikuti ajaran Islam dengan benar. Tujuan dakwah adalah untuk menyebarkan Islam sepanjang sejarah dan waktu. Tindakan ini dilakukan secara lisan (*bil-lisan*), secara tertulis (*bil-kitabah*), dan melalui perbuatan (*bil-hal*). Hal ini menunjukkan bahwa dakwah adalah upaya berkelanjutan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam dan membangun kembali masyarakat sesuai dengan agama Islam *rahmatan lil'alamin* (ISRA), juga dikenal sebagai rahmat sejagat, rahmat bagi alam semesta.

Ilmu dakwah mengatakan bahwa metode dakwah rasulullah ada tiga yaitu: strategi dakwah *bil-hal*, strategi dakwah *bil-lisan* dan strategi dakwah *bil-qolam*. Metode dakwah *bil-hal* merupakan metode dakwah dengan menggunakan aksi nyata dari perbuatan (akhlak), *bil-lisan* merupakan metode dakwah dengan menggunakan perkataan, *bil-qolam* merupakan metode dakwah dengan menggunakan tulisan.⁶¹ Berikut ini penjabaran dari ketiga strategi dakwah tersebut:

1) Strategi dakwah *bil-hal*

Bil-hal merupakan kata bahasa Arab yang memiliki arti tindakan atau perbuatan. Dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan memanggil, mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan. Metode dakwah *bil-hal*, erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia atau dalam istilah Islamnya adalah *hamblumminannas*. Karena kegiatan dakwahnya yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan (akhlak) dengan harapan sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat dan menerima yang kemudian mencontoh dikehidupan pribadinya.

2) Dalam konteks dakwah dengan metode *bil-Khitabah*, seorang da'i mengajak mad'unya untuk melakukan tiga hal, yakni *at-taqrib* (memberikan motivasi), *at-tahdīd* (imbuhan peringatan), *al-iqnā bi al-fikrah* (mempengaruhi dengan pemikiran dan prinsip agama). Sehingga *output* akhir yang dicapai adalah perubahan yang lebih baik pada diri mad'u itu sendiri. Sebagai contoh kegiatan memberi motivasi melalui tulisan yang memberikan kabar gembira tentang keadilan berupa timbal balik Allah Swt terhadap hambanya Strategi dakwah *bil-khitabah* yang beramal shaleh, atau tulisan motivasi diri yang dapat membangun semangat pembacanya.

Kemudia imbuhan peringatan contohnya adalah tentang kausalitas Allah Swt terhadap makhluk ciptaan-Nya yang musyrik dan munafik, selanjutnya memberi peringatan pula tentang kebiasaan masyarakat yang melanggar hukum syariat, dan lain sebagainya. Kemudian, ajakan untuk mempengaruhi dengan pemikiran dan prinsip agama contohnya berupa memberi pengetahuan keagamaan atau hal-hal baru yang sifatnya inovatif dan kreatif tentang sesuatu yang masih banyak belum diketahui oleh masyarakat akan tetapi hal tersebut menjadi penting untuk diketahui masyarakat.⁶⁴ Dakwah *bil-khitabah* digunakan dalam kegiatan berdakwah untuk melayani kebutuhan masyarakat terhadap informasi ajaran agama Islam, meliputi informasi dari Alquran dan hadist.

Melalui dakwah *bil-khitabah*, seorang Da'i berupaya untuk menyiarkan pesan-pesan kebenaran dalam Al- Qur'an secara cermat dengan menggunakan berbagai media cetak yang memiliki tujuan untuk mengembalikannya kepada fitrah dan keuniversalannya. Berbicara mengenai dakwah *bil-khitabah* Rasulullah SAW, dahulu ketika berdakwah juga menggunakan metode dakwah *bil-khitabah*. Contohnya adalah ketika Rasulullah hijrah ke kota Madinnah, untuk menyatukan suku-suku dan agama-agama yang ada di Madinah maka Rasulullah SAW membuat perjanjian tertulis diatas tanah Madinah al Munawarrah, yang dikenal dengan sebutan perjanjian madinah. Perjanjian tersebut terdiri dari satu muqadimmah dan 10 bab.⁶⁵

3) Strategi dakwah *bil-lisan*

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

Dakwah *bil-lisan* merupakan sebuah metode dakwah yang dilakukan dengan menggunakan lisan atau perkataan.⁶⁶ Artinya kegiatan memanggil, menyeru dan mengajak kedalam kebaikan dilakukan dengan media perkataan. Lisan merupakan salah satu alat vital yang dimiliki oleh manusia. Karunia tersebut diberikan oleh Allah SWT kepada setiap manusia kecuali orang yang memiliki keterbatasan yakni bisu. Lisan disini dijadikan sebagai sarana dakwah yang utama sebagaimana dengan perintah Allah yang ditujukan kepada Rasulullah supaya berdakwah dengan menggunakan lisan. Ada lebih dari 300 ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata "*Qul*" yang memiliki arti "katakanlah" sebagai bentuk dari perintah Allah kepada Rasulullah untuk menggunakan lisan dalam berdakwah. Contoh dari kegiatan dakwah bil lisan bisa dilihat di Q.S An Nahl ayat 125 :¹


Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan

pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Menurut Tafsir Wajiz ayat tersebut menyatakan bahwa "Usai menyebut keteladanan Nabi Ibrahim sebagai imam, nabi, dan rasul, dan meminta Nabi Muhammad untuk mengikutinya, pada ayat ini Allah meminta beliau menyeru manusia ke jalan Allah dengan cara yang baik, "Wahai Nabi Muhammad, seru dan ajak-lah manusia kepada jalan yang sesuai tuntunan Tuhanmu, yaitu Islam, dengan hikmah, yaitu tegas, benar, serta bijak, dan dengan pengajaran yang baik. Dan berdebatlah dengan mereka, yaitu siapa pun yang menolak, menentang, atau meragukan seruanmu, dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Yang Maha Memberi petunjuk dan bimbingan, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dan menyimpang dari jalan- Nya, dan Dialah pula yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk dan berada di jalan yang benar."

Dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan memanggil, mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan. Metode dakwah *bil-hal*, erat kaitannya dengan hubungan antar sesama manusia atau dalam istilah Islamnya adalah *hamblumminannas*. Karena kegiatan dakwahnya yang dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan (akhlak) dengan harapan sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat dan menerima yang kemudian mencontoh di kehidupan pribadinya Hasil pengamatan tersebut ditulis seperti pada tabel berikut.

Tabel 1. Tabel Strategi Dakwah *Bil-Hal* Oleh Buya Hamka

<i>Signifier (Penanda)</i>	<i>Signified (Petanda)</i>
	Adegan pada menit ke 26-28: Buya Hamka mengambil sikap sabar menghadapi kematian anaknya Hisyam dan tetap berintegritas tinggi menyelesaikan tugas

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
Buya Hamka Tetap Tinggal untuk mengawasi jalannya percetakan, walaupun Beliau sedang dalam musibah bahwa anaknya Hisyam Meninggal dunia	
<i>Conotative Signifier</i> (Penanda Konotatif)	<i>Conotative Signified</i> (Petanda Konotatif)
Adegan dialog Buya Hamka dengan rekan kerjanya saat mendapat kabar meninggalnya anak Buya Hamka yang bernama Hisyam.	Strategi dakwah pada Film Buya Hamka ditunjukkan melalui sikap sabar menghadapi cobaan dan menjunjung sikap berintegritas tinggi dalam menyelesaikan tugas
<i>Conotative Sign</i> (Tanda Konotatif)	
Strategi <i>Dakwah Bil-hal</i>	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat difahami bahwa seorang Buya Hamka telah menunjukkan bagaimana seharusnya umat muslim bersikap. Mulai dari sikap sabar saat menerima pesan duka, hingga kita dapat mencontoh karakter. Buya Hamka yang memiliki integritas tinggi dalam bekerja. Buya Hamka sebagai pimpinan redaksi tetap melaksanakan tugas, mengawasi jalannya percetakan hingga tujuan utama tercapai dan mengesampingkan kebutuhan pribadi. Selain sikap sabar, seorang Buya Hamka juga memiliki karakter ikhlas dan sportif saat menghadapi tuduhan-tuduhan yang dilontarkan oleh banyak pihak. Hal ini dapat kita ketahui dari adegan pada menit 48-52 Buya Hamka mengambil sikap ikhlas dan jujur dalam menghadapi Fitnah dan kehilangan jabatannya.

Buya Hamka dengan niat memperjuangkan kemaslahatan umat muslim, melindungi para ulama, bersedia diangkat menjadi anggota Sangi Kai Syu, sejenis dewan perwakilan oleh Jepang pada tahun 1944. Buya Hamka mau bersikap akomodatif dengan Jepang karena yakin dengan janji Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Namun, sikap Buya Hamka tersebut justru menjadi fitnah, dimana Buya Hamka dianggap seorang penjiat dan kacung orang Jepang. Akibatnya, Buya Hamka dibenci oleh banyak ulama yang justru dia lindungi, bahkan oleh pengurus Muhammadiyah sendiri, organisasi tempatnya dibesarkan, hingga meminta Hamka mundur dari jabatannya di pemerintahan dan meninggalkan Muhammadiyah yang telah membesarkan namanya. Segala kontribusi Buya Hamka di organisasi tersebut seolah dilupakan begitu saja

Buya Hamka dengan kesabaran yang kokoh dan sikap yang tenang memberikan pendapatnya dengan cara baik sebagai respon atas tuduhan dari kelompoknya. Beliau pun juga dengan rendah hati memohon maaf jika memang terdapat kesalahan dari cara bersikap dan bertindak. Buya Hamka meluruskan bahwa perjuangan beliau hanyalah semata-mata untuk kemerdekaan negara, bangsa, dan agama.⁹¹ Buya Hamka sempat dituduh mengkhianati Indonesia dan membantu Jepang hingga membuat beliau masuk penjara. Beliau sabar menghadapi itu dan tetap semangat untuk terus menjadi teladan bagi umat muslim di Indonesia.

Kemudian, beliau juga berhasil menjadi panutan yang dibuktikan dari pengabdianya kepada keluarga, pers, agama, dan bangsa berhasil membuat orang-orang di sekitarnya mengikuti jejaknya. Seperti yang diceritakan Siti Raham kepada Buya Hamka: “Jadikanlah diri Engku contoh bagi mereka. Sebagaimana ambo mencontoh perilaku Engku. Berjuang setiap harinya, menegakkan jiwa tauhid yang sebenarnya”. Sikap Buya Hamka dalam film pada adegan tersebut memberi kita contoh nyata dalam menghadapi fitnah dikelompoknya. Film Buya Hamka mampu mengemas pesan dakwah yang terbukti efektif dan sukses disampaikan kepada masyarakat tanpa menggurui dan menghukum.

Denotasi, pada awal film kita diperlihatkan seorang Buya Hamka dalam penjara yang sedang dikunjungi oleh anak dan istrinya. Dalam adegan ini Buya Hamka berdialog

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

mengutarakan pengalaman pahit dalam penjara dengan bahasa kiasan. Selain itu, istri dan anak buya Hamka terlihat sangat sopan dan santun kepada Buya Hamka. Lalu *scene* berpindah saat Buya Hamka yang ditawarkan oleh ayah Ola untuk menjadikan Ola sebagai istri kedua. Namun, Buya Hamka menolak dengan bahasa yang lembut dan mendidik dengan melontarkan ayat Qur'an surah Annisa ayat ke-3. *Scene* selanjutnya berpindah pada saat Buya Hamka harus menerima ikhlas dan sabar saat mendapat kabar anaknya Hisyam meninggal dunia. Buya Hamka tetap menjadi pribadi yang kuat dalam menghadapi cobaan dan berintegritas dalam bekerja. Selanjutnya, pada *scene* Buya Hamka membela para ulama dengan Buya Hamka mau bersikap akomodatif dengan Jepang karena yakin dengan janji Jepang akan memberikan kemerdekaan kepada Indonesia. Namun, sikap Buya Hamka tersebut justru menjadi fitnah, dimana Buya Hamka dianggap seorang penjiat dan kacung orang Jepang. Akibatnya, Buya Hamka dibenci oleh banyak ulama yang justru dia lindungi, bahkan oleh pengurus Muhammadiyah sendiri, organisasi tempatnya dibesarkan, hingga meminta Hamka mundur dari jabatannya di pemerintahan dan meninggalkan Muhammadiyah yang telah membesarkan namanya.

Konotasi, pada *scene* awal film terlihat bahwa Buya Hamka memiliki sikap sabar sikap sabar saat menerima kenyataan bahwa Buya Hamka dipenjara karena di fitnah. Dari percakapan Buya Hamka dan istrinya, terlihat kepedihan diraut wajah Buya Hamka. Puncak kesabaran Buya Hamka diungkapkan saat Buya Hamka memakan nasi dan lauk kesukaan beliau yang telah dimasak istrinya. Kemudian, pada *scene* Buya Hamka diminta ayah Ola untuk menikahi Ola sebagai istri kedua terlihat bahwa seorang Buya Hamka bersikap bijaksana dan juga sangat menghormati wanita, dengan tidak mau berpoligami karena takut tidak mampu untuk bersikap adil. Buya Hamka juga memiliki sikap bijaksana saat istrinya merasa cemburu.

Buya Hamka juga sabar dalam menerima pesan duka seperti pada saat menerima kabar duka bahwa anaknya Hisyam meninggal dunia, memiliki integritas tinggi dalam bekerja. Hal ini dapat kita ketahui dari scan dimana Buya Hamka berdo'a dan dialog dengan staf redaksi, bahwa beliau tidak akan pulang dan tetap akan mengontrol jalannya percetakan redaksi. Beliau melakukan shalatghaib sebagai tugas dari seorang ayah yang kehilangan anaknya. Selain itu, kesabaran Buya Hamka juga diuji dengan fitnah dari kaumnya seperti ketika difitnah memihak Jepang. Buya Hamka bersikap ikhlas dan sportif bahkan kehilangan jabatan dan harga diri dimata para Pengurus Muhammadiyah yang telah membesarkan namanya. Dengan kesabaran yang kokoh dan sikap yang tenang Buya Hamka memberikan pendapatnya dengan cara baik sebagai respon atas tuduhan dari kelompoknya.

Berdasarkan makna denotasi dan konotasi maka terdapat strategi dakwah yang terkandung dalam flim Buya Hamka tersebut sesuai dengan teori strategi dakwah *bil-hal* oleh Syamsul Munir Amin yaitu strategi dakwah *Bil-hal* merupakan kata bahasa Arab yang memiliki arti tindakan atau perbuatan. Dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan memanggil, mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan. Strategi dakwah *bil-hal*, yang terdapat pada Film Buya Hamka dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan (akhlak) dengan harapan sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat dan menerima yang kemudian mencontoh di kehidupan pribadinya. Seperti saat sabar dan ikhlas menghadapi cobaan, jujur dan sportif menghadapi fitnah, bijaksana dan menghormati wanita.

Buya Hamka tetap melanjutkan perjuangan dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, hingga beliau berhasil menjadi panutan yang dibuktikan dari pengabdianya kepada keluarga, pers, agama, bangsa dan berhasil membuat orang-orang di sekitarnya mengikuti jejak Buya Hamka. Seperti yang diceritakan Siti Raham kepada Buya Hamka: "Jadikanlah diri Engku contoh bagi mereka. Sebagaimana ambo mencontoh perilaku Engku. Berjuang setiap harinya, menegakkan jiwa tauhid yang sebenarnya".

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

KESIMPULAN

Dari esai tersebut dapat disimpulkan bahwa Buya Hamka adalah sosok teladan bagi umat Muslim dalam hal sikap, akhlak, dan integritas. Ia menunjukkan kesabaran dalam menghadapi cobaan, mengedepankan tanggung jawab atas kepentingan pribadi, serta bersikap ikhlas dan sportif dalam menghadapi fitnah dan kehilangan jabatan. Karakter-karakter mulia yang ditampilkan Buya Hamka patut dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menumbuhkan nilai-nilai keislaman dan keteladanan moral. Film Buya Hamka mampu mengemas pesan dakwah yang terbukti efektif dan sukses disampaikan kepada masyarakat tanpa menggurui dan menghukum.

Dakwah *bil-hal* merupakan kegiatan memanggil, mengajak dan menyeru kepada orang lain untuk melakukan hal-hal baik dengan menggunakan aksi nyata berupa perbuatan atau tindakan di berbagai aspek kehidupan, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Tuhan. Strategi dakwah *bil-hal*, yang terdapat pada Film Buya Hamka dilakukan dengan cara memperlihatkan sikap, gerak-gerik, kelakuan dan perbuatan (akhlak) dengan harapan sasaran dakwah (mad'u) dapat melihat dan menerima yang kemudian mencontoh dikehidupan pribadinya.

REFERENSI

- Ali, Moh Aziz. 2009. *Ilmu Dakwah*. Surabaya: Kencana Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2001. *Komunikasi Massa: Suatu pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arsyad, Azhar. 2005. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada. Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Cet. IX, Jakarta Timur: CV Darus Sunnah.
- Dewi, Sadiyah. 2015. *Metode Penelitian Dakwah pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendy, Heru. 2002. *Mari Membuat Film, Panduan Menjadi Produser*.
- Eva Fauziah. 2021. *Strategi Dakwah Persuasif dalam Flim Ajari Aku Islam*, Skripsi, 111 hal, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Maret 2021.
- Husein, Umar. 2001. *Strategi Manajemen In Action*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Irwansyah, Ade. 2009. *Seandainya Kritikus Film*. Yogyakarta: CV Homerian Pustaka. Jalsutra.
- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Ma'arif, Bambang Syaiful. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Moertopo, Ali. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Cet.1, (Jakarta: Jakarta Centre For Strategic and International Studies (CSIS).
- Mudjiono, Yoyon. 2011. *Kajian Semiotika Dalam Film*. Jurnal Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel, Surabaya. Vol. 1 No. 1: 125-126, April 2011.
- Mukotim El Moekri. 2003. *Islam Agama Ideologi dan Hukum*. Cilandak: Wahyu Pres.
- Pimay, Awaluddin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof KH Syaifudin Zuhri*. Semarang: Rasail.
- Rosidi. 2014. *Metode Penelitian Pesan Media dan Analisis Wacana*. Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.
- Saerozi. 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak
- Sambas, Syukriadi, dkk. 2004. *Komunikasi Penyiaran Islam*. Bandung: Benang Merah Perss.
- Shaleh, A. Rosyad. 1985. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Membumikan al-Qur'an: fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi, Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisa Wacana*,

<https://jipipi.org/index.php/jipipi>

- dan Analisis Framing. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi „Asyarah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sunarto. 2001. *Strategi Dakwah Islamiyah*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Supena, Ilyas. 2013. *Filsafat Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*.
- Syabibi, M. Ridho. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah*. Kajian Ontologis Dakwah Ikhwan Al-Safa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Toto Tasmara. 2002. *Komunikasi Dakwah*. Cet 2, Jakarta: Gaya Media Pratama Iftitah.